

BAB II

MODEL DAN BENTUK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pembahasan materi pada bab II ini akan diuraikan tentang model dan bentuk penelitian tindakan kelas. Secara umum, pembahasan yang akan diuraikan dalam dua bagian, yaitu model-model PTK pada bagian pertama dan bentuk-bentuk PTK pada bagian kedua. Pada bagian akhir dilengkapi dengan rangkuman materi dan latihan. Dengan uraian kedua pokok bahasan tersebut dan latihan, maka diharapkan:

1. Dimilikinya pengetahuan tentang model-model PTK.
2. Memiliki pemahaman mengenai perbedaan yang esensial dari masing-masing model PTK.
3. Mendapatkan pemahaman mengenai persamaan yang esensial dari model-model PTK.
4. Dimilikinya pengetahuan tentang bentuk-bentuk PTK.
5. Mendapatkan pemahaman mengenai perbedaan yang esensial dari masing-masing bentuk PTK.
6. Mendapatkan pemahaman mengenai persamaan yang esensial dari bentuk-bentuk PTK.

A. Model-Model PTK

Terdapat beberapa model PTK yang dikembangkan oleh para pakar, di mana antara satu model dengan model yang lainnya memiliki persamaan dan perbedaan. Model-model PTK yang dikembangkan oleh para pakar tersebut sesungguhnya adalah diadaptasi dari model-model penelitian tindakan. Seperti kita telah ketahui bahwa penelitian tindakan pada awalnya diorientasikan pada pemecahan masalah sosial di masyarakat. Kemudian, berkembang dan dikembangkan pada bidang pendidikan (pendidikan tindakan pendidikan), pada akhirnya lahir penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan (PTK).

Setiap model PTK yang dikembangkan oleh para pakar tidak bersifat kaku, melainkan dapat dimodifikasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

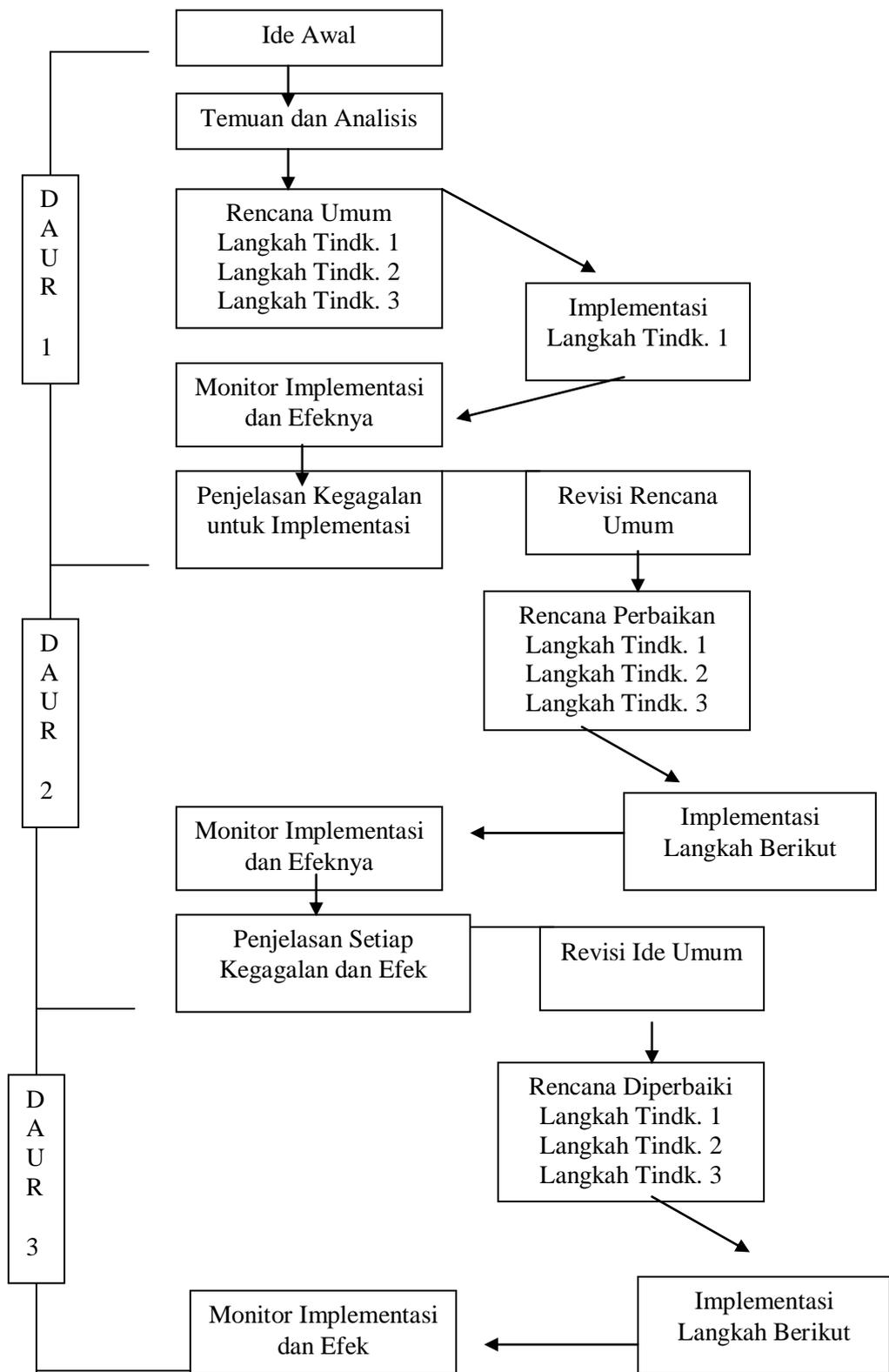
yang tepat, misalnya pertimbangan permasalahan, kebutuhan kondisi atau situasi tempat (sekolah/kelas). Selanjutnya, dalam pembahasan ini akan dikemukakan enam model PTK, yakni: Model Ebbut, Model Kemmis dan Mc Taggart, Model Elliot, Model Mc Kernan, Model Hopkins, dan Model Raka Joni.

1. Model Ebbut

Seperti telah dikemukakan di muka bahwa PTK adalah termasuk ke dalam rumpun jenis penelitian tindakan yang dikembangkan perama kali oleh Kurt Lewin. Asumsi dasar yang dikemukakan pertama kalinya oleh Lewin adalah bahwa cara yang terbaik untuk memajukan orang adalah dengan melibatkan mereka dalam penelitian mereka sendiri dan yang ada di dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, penelitian tindakan mengedepankan adanya kolaborasi dan partisipasi yang bersifat demokratis, antara peneliti dengan sasaran penelitian.

Ebbut melakukan penelaahan terhadap praktik penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Lewis tersebut. Kegiatan penelaahan terfokus pada pelaksanaan kolaborasi antar tim peneliti. Beliau mengemukakan bahwa dalam praktik kolaborasi menimbulkan suatu dilema antara peneliti dengan sasaran penelitian. Demikian juga dalam PTK, Ebbut lebih memusatkan kegiatan pada adanya kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan. Dalam analisisnya, Ebbut menelaah adanya dilema yang timbul dalam kolaborasi antara peneliti yang berasal dari luar kelas dengan agenda penelitiannya dan guru-guru yang lain menyelidiki dan memperoleh gambaran atau pantulan dari apa yang telah mereka praktikan sendiri.

Dalam PTK, Ebbut mengedepankan dua hal, yakni: (1) sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan; dan (2) menjabarkan teori sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem atau konseptual ke ke dalam bentuk kegiatan operasional. Selanjutnya, Ebbut menawarkan diagram PTK yang divisualisasikan pada gambar 2.1 pada halaman berikut.



Gambar 2.1: Model Ebbut (1985)

2. Model Kemmis dan Taggart

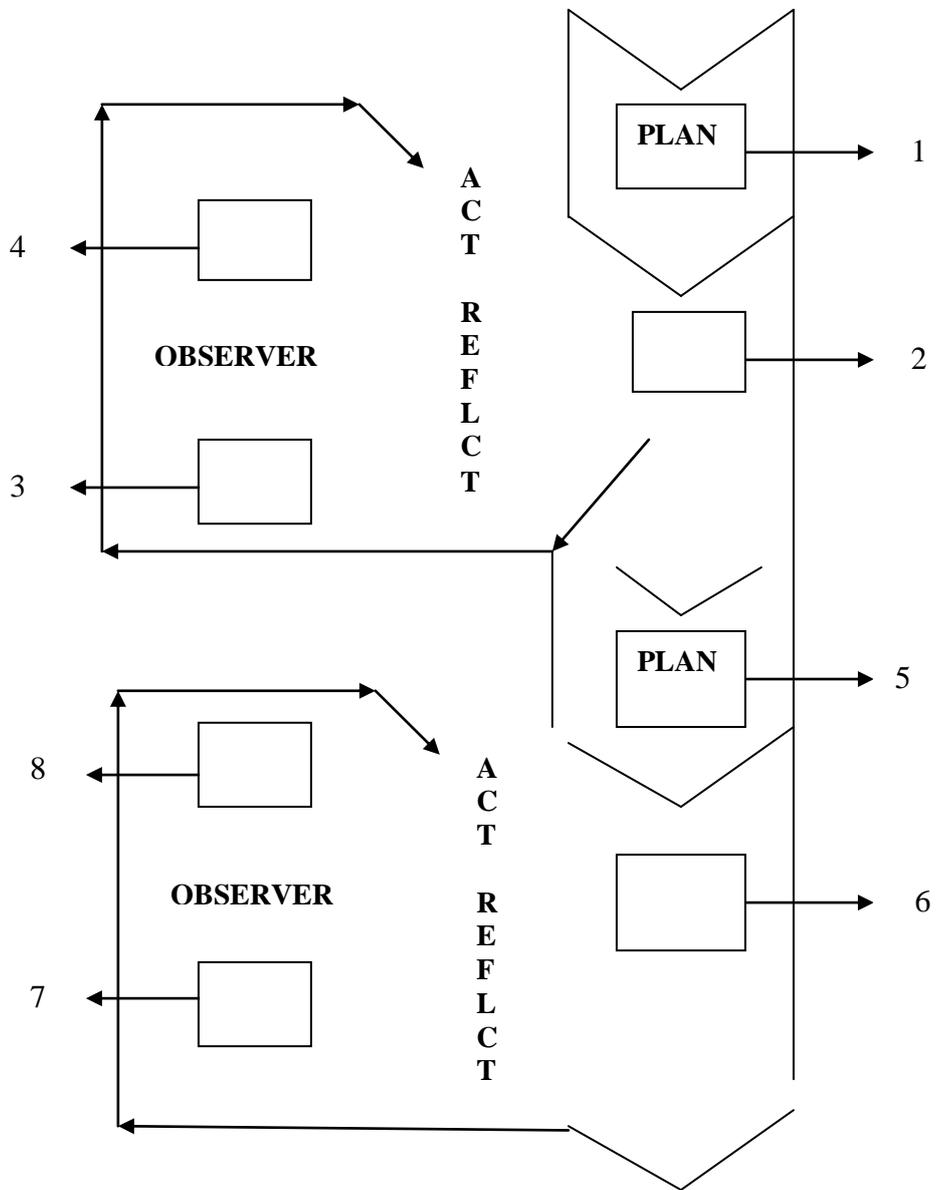
Pada awalnya, yakni tahun 1986, Kemmis bersama Wilf Carr lebih memfokuskan pada penelitian tindakan pendidikan. Kemudian bersama Taggart mengembangkan model PTK berdasarkan pada konsep asli dari Kurt Lewin. Model PTK yang dikembangkan Kemmis dan Taggart disesuaikan berdasarkan pada beberapa pertimbangan.

Kemmis dan Taggart menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan langkah: (1) rencana, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, kemudian perencanaan kembali. Sistem spiral yang terdiri atas empat tahapan tersebut merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan permasalahan pembelajaran di kelas.

Model PTK yang dikembangkan Kemmis dan Taggart tersebut mendapat komentar dari Ebbut. Ebbut mengemukakan pendapatnya bahwa model Kemmis dan Taggart menyamakan penelitian dengan temuan fakta di lapangan. Sedangkan pada kenyataannya, diagram yang digambarkan dalam model Kemmis dan Taggart tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri atas empat kegiatan. Keempat kegiatan tersebut adalah diskusi, negosiasi, menyelidiki, dan menelaah kendala-kendala yang ada. Dengan demikian, Ebbut secara tegas mengemukakan bahwa Model Kemmis sudah jelas ada elemen-elemen analisisnya, tidak hanya menemukan fakta di lapangan. Selanjutnya, Ebbut mengemukakan kelemahan model Kemmis dan Taggart bahwa langkah-langkah yang dikembangkan dalam model tersebut bukanlah yang terbaik untuk mendeskripsikan adanya proses tindakan dan refleksi, sebagai penelitian tindakan kelas.

Model Kemmis dan Taggart merupakan suatu sistem spirak refleksi diri yang terdiri atas empat tahapan. Keempat langkah tersebut yakni: rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Model tersebut kemudian divisualisasikan pada gambar 2.2 halaman berikut.

Pada gambar 2.2 tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan pada sistem spiral refleksi diri, dinyatakan dengan urutan angka mulai dari nomor 1– 8. Berikut ini disajikan keterangan untuk setiap tahapan disertai ilustrasinya dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kemmis dan Taggart.



Gambar 2.2: Model Spiral (Kemmis & Taggart: 1988)

Keterangan:

1. a. Siswa mengira bahwa sains hanya sekedar mengingat fakta dan bukan proses inkuiri.
Bagaimana saya dapat merangsang inkuiri pada siswa?
Apakah dengan mengubah teknik bertanya?
Apakah dengan teknik bertanya yang sama?
b. Menukar strategi bertanya agar siswa dapat menggali jawaban atas pertanyaan sendiri.
2. Mencoba bertanya agar siswa mau mengatakan keinginan mereka.
3. Mencatat pertanyaan dan respons pada tape untuk beberapa kali pelajaran untuk melihat apa yang terjadi. Catatan tentang kesan disimpan dalam buku harian.
4. Pertanyaan inkuiri dikacaukan oleh kebutuhan tetapi garapan kelas tetap dikendalikan.
5. Teruskan tujuan umum, tetapi kurangi pengendalian (d disesuaikan).
6. Kendorkan pengendalian dalam beberapa kali pelajaran.
7. Pertanyaan direkam dan dikendalikan. Catat dalam buku harian tentang pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa.
8. Inkuiri berkembang, tetapi siswa lebih galak. Bagaimana dapat menjaga agar tetap pada jalur?
Dengan cara saling mendengarkan?
Dengan pertanyaan-pertanyaan lagi?
Pelajaran apa yang dibantu?
Dst.....

Observasi : Kegiatan berpasangan dan mendengarkan pembicaraan diikuti dan dicatat.

Refleksi : Kegiatan percakapan cukup hidup dan muncul beberapa persoalan dari buku, kemudian akan melihat kembali atau memilih bahan dari buku teks.

Rencana : Perlu dikembangkan suatu teknik wawancara di mana siswa A bertanya kepada siswa B dan jawaban dapat ditemukan

berdasarkan materi yang ada.

Apakah kegiatan ini akan membosankan siswa?

Bagaimana hal ini dapat dihindari?

Mungkin dapat lebih melibatkan mereka agar mereka menjadi lebih aktif.

Tindakan : Siswa merekam percakapan. Karena jumlah tape recorder tidak mencukupi, mereka bergiliran untuk menyimak dan berbicara. Pada akhir kegiatan wawancara, mereka mendengarkan dan memberi komentar mengenai rekaman masing-masing.

Observasi : Siswa kelihatannya senang sekali dan kelihatannya berhasil mengumpulkan informasi sedikit demi sedikit dari buku teks ketika mereka membuat pertanyaan dan jawaban untuk temannya.

Refleksi : Secara paedagogis apakah sudah benar mengajar bahan melalui proses seperti ini? Untuk itu, berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang hal ini.

Kemmis menyarankan agar guru menggunakan teman sejawat yang kritis sebagai supporter. Teman sejawat dapat menjadi pengkritik yang ramah.

3. Model Elliot

Elliot adalah seorang pendukung gerakan di mana guru sebagai peneliti. Beliau selalu berusaha mencari cara-cara baru untuk mengembangkan jaringan penelitian tindakan. Salah satu caranya adalah menjalin hubungan dengan pusat-pusat jaringan penelitian. Pada tahun 1976 didirikan suatu jaringan penelitian tindakan kelas yang dinamakan "*Classroom Action Research Network*" yang berpusat di Institut Cambridge.

Elliot bersama Adelman mengadakan jalinan kerjasama dengan guru-guru kelas. Elliot dan Adelman berperan tidak hanya sekedar menjadi pengamat, melainkan berperan sebagai kolaborator atau teman sejawat bagi para guru tersebut. Melalui partisipasi semacam ini, mereka membantu guru-guru kelas dalam mengadopsi suatu pendekatan penelitian bagi pekerjaannya. Pada tahun 1980-an, guru-guru yang tergabung di Proyek John

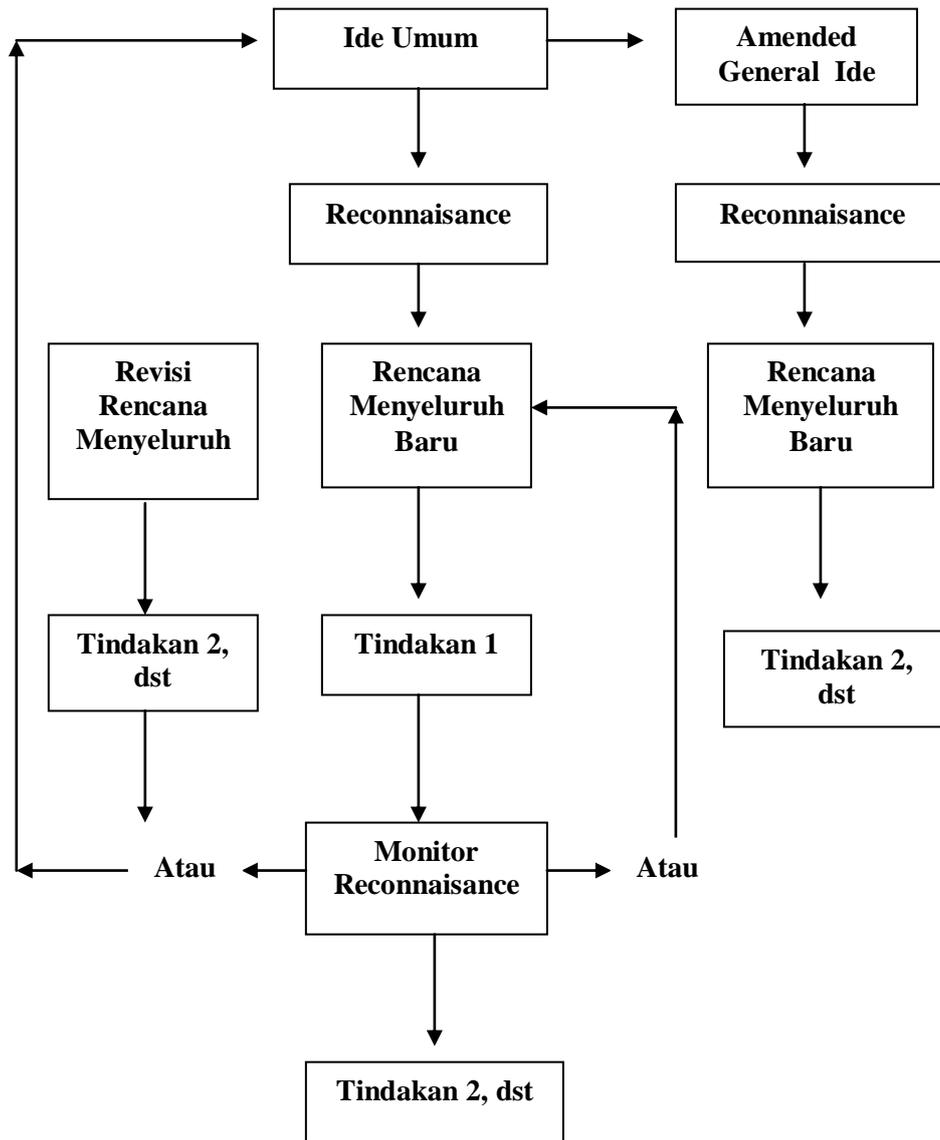
Elliot memusatkan kegiatan pada adanya kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dengan mengajar untuk kebutuhan.

Elliot setuju dengan model PTK yang dikembangkan Kemmis dan Taggart terutama tentang ide dasar langkah-langkah tindakan refleksi yang terus bergulir dan kemudian menjadi suatu siklus. Namun demikian, Elliot juga memiliki pandangan tentang model Kemmis dan Taggart terutama terhadap skema langkah-langkahnya yang lebih rinci dan memiliki peluang untuk lebih mudah diubah.

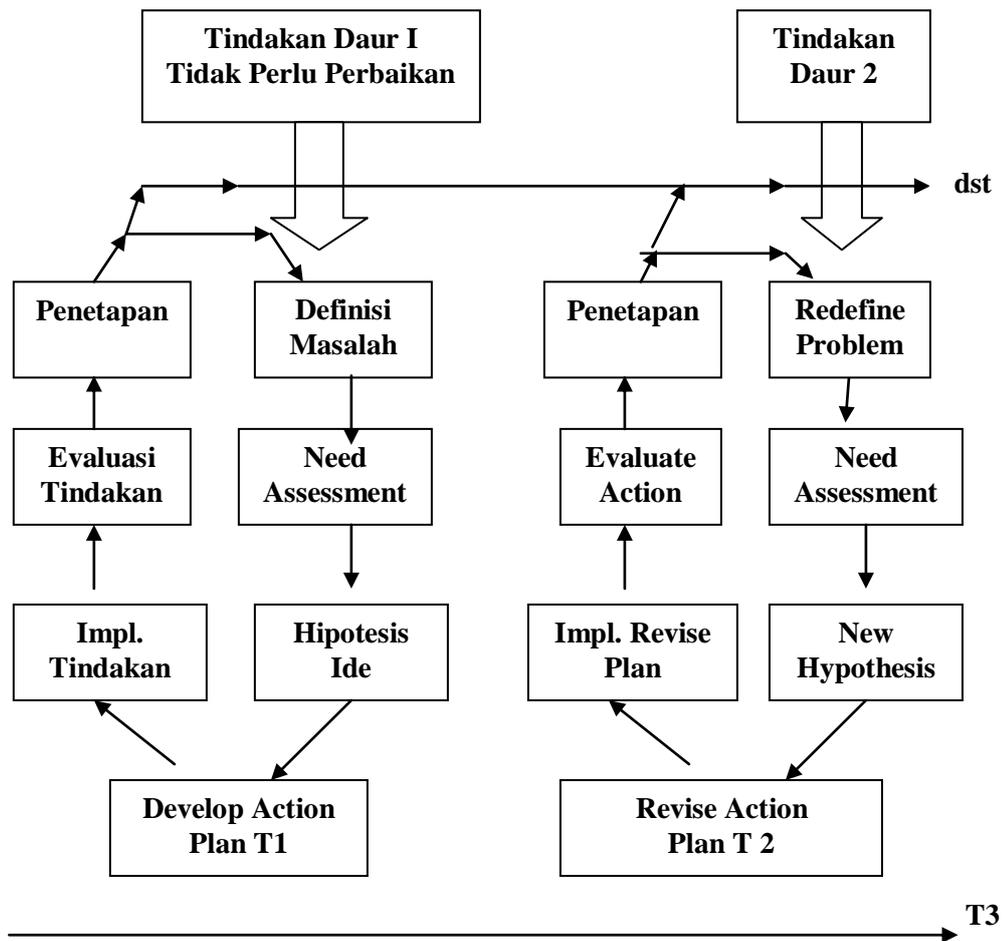
Untuk itu, kemudian Elliot membuat suatu diagram yang dipandanginya lebih baik. Meskipun Elliot memiliki keyakinan bahwa model PTK yang dikembangkannya lebih baik, namun mendapat kritikan dari Ebbut. Ebbut memberikan komentarnya terhadap model Elliot, bahwa diagram tersebut sulit dimengerti. Model PTK yang dikembangkan Elliot tersebut divisualisasikan pada gambar 2.3 halaman berikut.

4. Model Mc Kernan

Seperti model-model lain yang telah dikemukakan di muka, model Mc Kernan juga dikembangkan atas dasar ide Lewin. Terdapat dua konsep dasar yang dikembangkan oleh Mc Kenan dalam merumuskan model PTK. Pertama, sangatlah penting untuk mengingat bahwa kita tidak perlu selalu terikat oleh waktu, terutama untuk pemecahan permasalahan. Kedua, Beliau berpendapat bahwa hendaknya pemecahan masalah atau tindakan itu dilakukan secara rasional dan demokratis. Model PTK yang dikembangkan oleh Mc Kernan kemudian dikenal dengan Model Proses Waktu (*a time process model*). Berdasarkan Model Proses Waktu, tidak nampak adanya kegiatan observasi dan refleksi secara eksplisit. Namun demikian, apabila kita simpulkan setiap langkah PTK sudah terangkum dalam model tersebut, hanya penggunaan istilah yang berbeda. Untuk lebih jelasnya model proses waktu yang dikembangkan oleh Mc Kernan divisualisasikan pada gambar 2.4 halamn berikut.



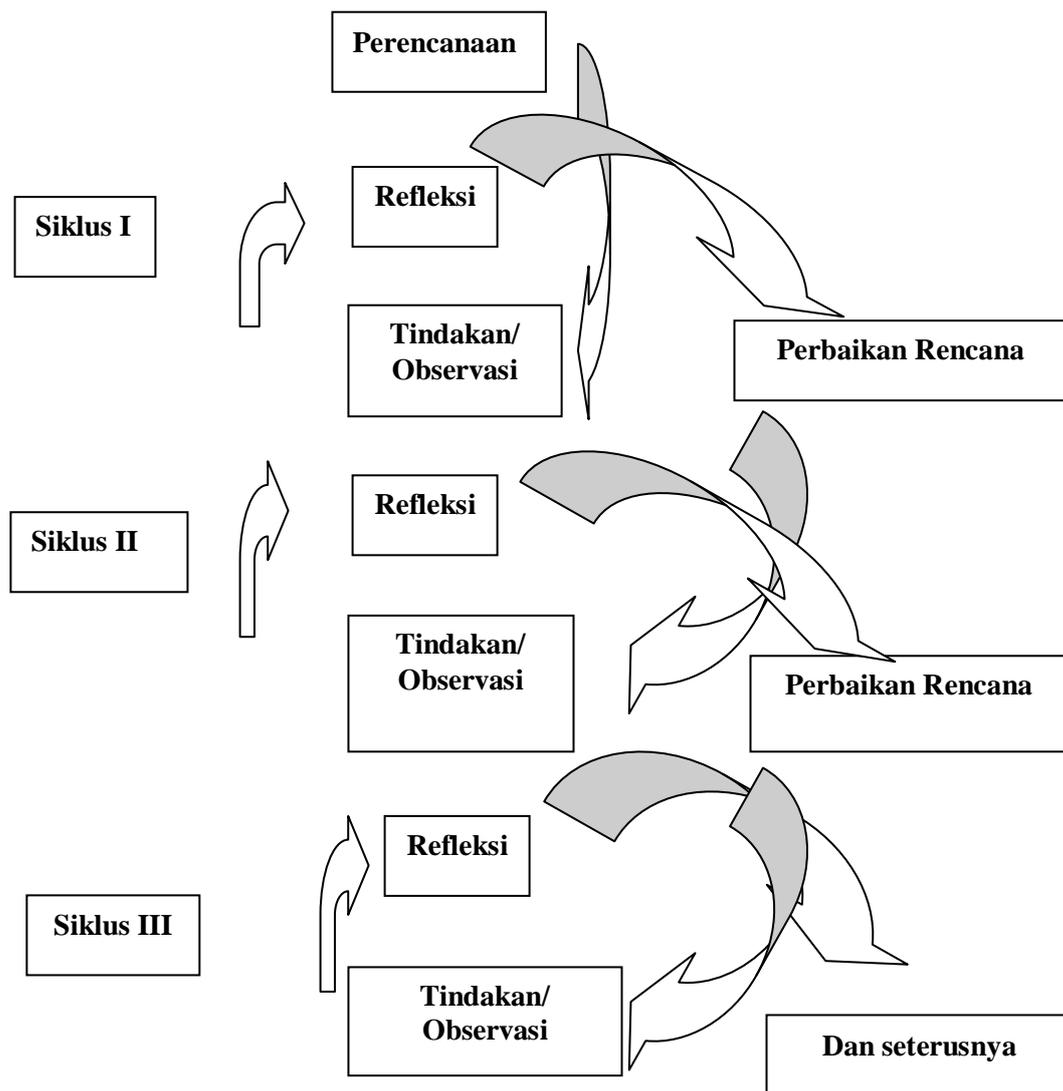
Gambar 2.3: Model Elliot (1991)



Gambar 2.4: Model Mc Kernan (1991)

5. Model Hopkins

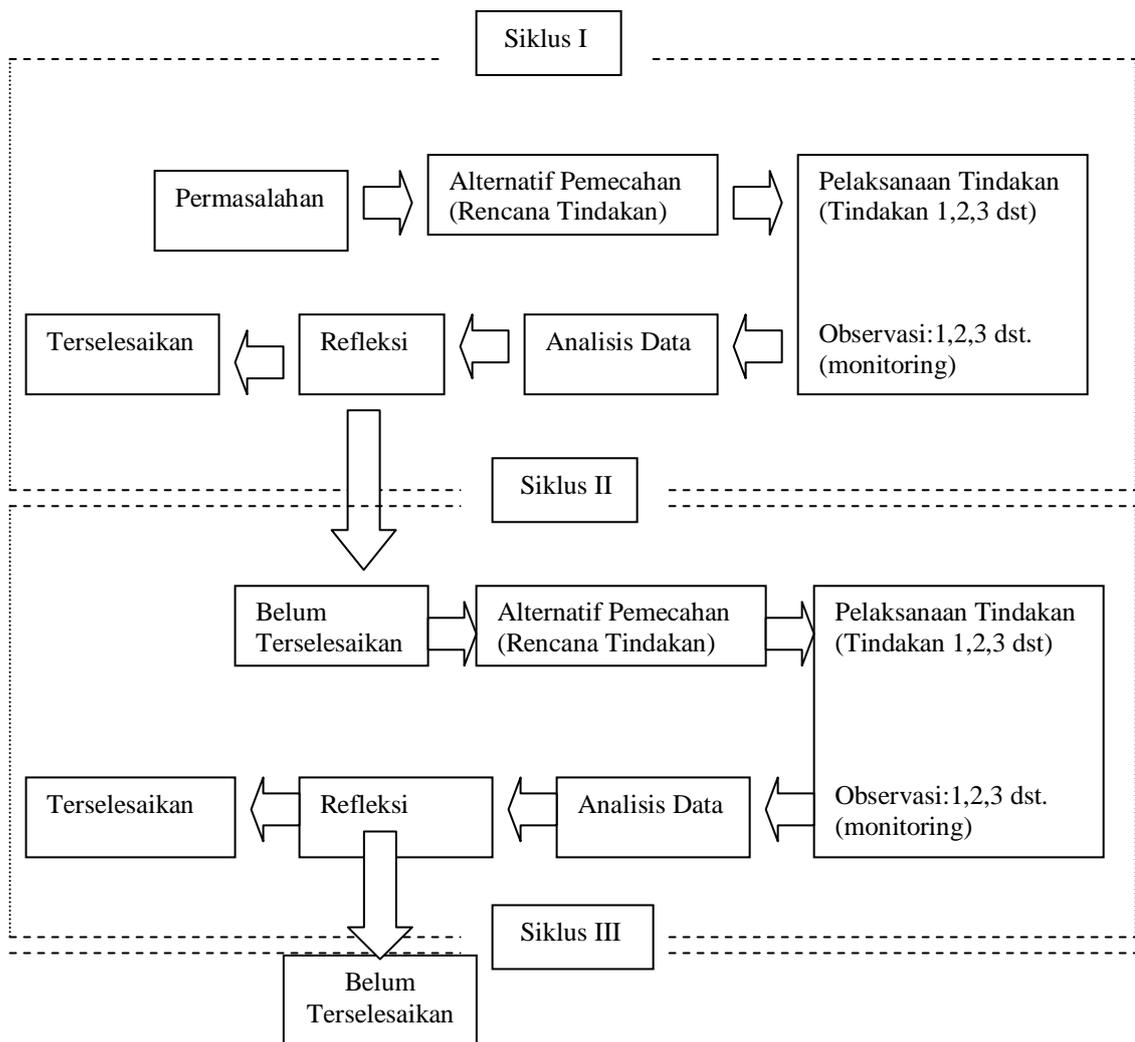
Menurut Hopkins (1993:88-89), prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus atau lebih, di mana setiap siklusnya terdiri atas beberapa kali tindakan. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Diagram yang dikembangkan oleh Hopkins divisualisasikan dalam gambar 2.5 berikut.



Gambar 2.5: Model Hopkins (1993)

6. Model Raka Joni

Menurut Raka Joni (1998), prosedur penelitian tindakan kelas terdiri atas lima tahapan kegiatan, yaitu: pengembangan fokus masalah penelitian, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi, analisis dan refleksi, dan perencanaan tindakan lanjutan. Prosedur penelitian tindakan kelas tersebut divisualisasikan dalam gambar 2.6 berikut.



Gambar 2.6 : Model Raka Joni (1998)

Tujuan dikemukakannya keenam model tersebut adalah agar pembaca memiliki wawasan yang lebih luas tentang penelitian tindakan kelas. Selain itu, apabila mengenal lebih dari satu model dapat diharapkan memperoleh suatu pemahaman tentang keseluruhan suatu proses.

Pada dasarnya, keenam model tersebut memiliki esensi yang sama, yakni sebagai suatu tindakan bersiklus secara berkelanjutan yang terdiri atas empat langkah. Langkah-langkah tersebut adalah: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Namun demikian, pada setiap model yang ditawarkan oleh masing-masing, tidak secara rinci dijelaskan tentang apa dan bagaimana operasionalisasi setiap langkah dan kaitan antar langkah tersebut pada setiap siklus atau antar siklus tindakan.

Terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami skema-skema setiap model tersebut, apabila guru akan menerapkannya atau mengadopsi untuk penelitian tindakan kelas dalam praktik di kelas. Beberapa hal penting tersebut di antaranya adalah:

1. Mengerti setiap model yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh;
2. Memahami maksud skema dari setiap model tersebut;
3. Mengetahui penggunaan skematis dari masing-masing model bila model tersebut dilaksanakan dalam praktik PTK di kelas;
4. Mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing model; dan
5. Memodifikasi skema model sesuai dengan karakter kelas.

B. Bentuk PTK

Penelitian tindakan kelas memiliki ragam bentuk dalam pelaksanaannya. Mengacu kepada beberapa literatur, penelitian tindakan dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk berdasarkan ciri dan tujuannya.

1. Bentuk PTK berdasarkan sifatnya

Menurut Oja dan Smulyan (1989), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada tujuan utamanya atau pada apa yang ditekankan, tingkat kolaborasi antara pelaku penelitian dan peneliti luar, proses yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, hubungan antara proyek dan sekolah, serta

hasil proyek. Selanjutnya, dikemukakan empat bentuk penelitian tindakan, yaitu: guru sebagai peneliti, kolaboratif, simultan-terintegrasi, dan administrasi sosial eksperimental.

a. Penelitian Tindakan Guru sebagai Peneliti

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti memiliki ciri penting bahwa guru sangat berperan dalam proses penelitian. Tujuan utama penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru ialah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas, dimana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan dan observasi (*action and observation*), dan refleksi (*reflection*).

Guru mencari atau mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelasnya. Kemudian permasalahan dicarikan solusinya dan akan dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas. Apabila guru sebagai peneliti melibatkan pihak lain, maka pihak luar perannya tidak dominan melainkan hanya bersifat konsultatif untuk mempertajam permasalahan atau proses tindakan dan refleksi.

Terdapat empat fungsi guru dalam penelitian tindakan kelas, yakni: melaksanakan tugas rutin sebagai pengajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai peneliti yakni mengatasi permasalahan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi serta refleksi terhadap kinerjanya.

Guru sebagai peneliti selalu berupaya mengadakan refleksi paradigmatis dalam berfikir penelitian tindakan kelas. Artinya, guru bergacu pada suatu pola kerja rutin melaksanakan tugas, memperbaiki kinerja, meneliti kegiatan rutin, dan mengevaluasi kegiatan rutin. Keempat kegiatan tersebut dilakukan secara simultan reflektif berkelanjutan.

b. Penelitian tindakan kolaboratif

Bentuk penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada hubungan kerjasama yang bersifat kemitraan. Ciri penting dari penelitian tindakan kolaboratif adalah adanya keterlibatan beberapa pihak, baik guru mitra, kepala sekolah maupun dosen secara serentak dalam proses penelitian tindakan kelas. Tujuan utama penelitian tindakan

kolaboratif ialah untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas, menyumbang pada perkembangan teori, dan peningkatan karier guru.

Bentuk penelitian tindakan kolaboratif ini selalu dirancang dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari: guru, dosen, dan atau kepala sekolah. Hubungan kerja antar anggota tim bersifat kemitraan, sehingga mereka dapat duduk bersama untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan secara kolaboratif ini. Artinya, proses perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan dan observasi (*action and observation*), dan refleksi (*reflection*) selalu dilakukan secara kolaboratif.

c. Penelitian Tindakan Simultan-Terintegrasi

Bentuk penelitian tindakan Simultan-Terintegrasi memiliki dua tujuan, yakni: (1) memecahkan permasalahan praktis dalam pembelajaran; dan (b) untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas. Keterlibatan guru dalam penelitian tindakan bentuk Simultan-Terintegrasi adalah berperan dalam proses penelitian, terutama pada pelaksanaan tindakan dan refleksi terhadap praktek-praktek pembelajaran di kelas. Artinya, peran guru dalam PTK tidak secara utuh seperti pada bentuk pertama (guru sebagai peneliti), melainkan hanya memiliki peran dalam pelaksanaan dan refleksi. Sedangkan pada tahap perencanaan, guru kurang berperan.

Permasalahan yang muncul dalam bentuk penelitian tindakan ini adalah persoalan yang dirasakan dan diidentifikasi oleh pihak luar. Artinya, guru bukan pihak yang merasakan adanya permasalahan di kelas tetapi menjadi pihak pelaksana tindakan. Jika pada bentuk penelitian tindakan pertama dan kedua guru adalah menjadi inovator, maka dalam bentuk penelitian ke tiga ini inovator adalah pihak lain (bukan guru pelaksana praktek pembelajaran).

d. Penelitian Tindakan Administrasi Sosial Eksperimental

Bentuk penelitian tindakan yang keempat adalah Administrasi

Sosial Eksperimental. Karakteristik dari bentuk penelitian tindakan ini adalah bahwa penelitian lebih menekankan pada dampak dari suatu kebijakan dan praktek terhadap pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian, guru tidak dilibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan terbatas pada penggunaan kelas di mana guru melaksanakan pembelajaran menjadi tempat penelitian. Tanggung jawab penuh atas penelitian tindakan kelas ini adalah pihak luar. Artinya, guru tidak terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan kegiatan refleksi.

Bentuk penelitian ini dilakukan atas dasar hipotesis tertentu, kemudian dibuktikan dengan melakukan penelitian eksperimen. Data hasil observasi terhadap kegiatan penelitian eksperimen inilah yang dijadikan sebagai instrumen untuk mengetahui dampak dari tindakan tersebut. Biasanya, data dikumpulkan melalui tes.

Banyak para ahli penelitian tindakan kelas tidak memasukkan bentuk penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental ini ke dalam kelompok penelitian tindakan kelas. Hal ini mudah difahami karena dalam pelaksanaan penelitian tidak melibatkan guru dan permasalahan tidak spesifik kelas. Artinya, penelitian bentuk terakhir ini tidak relevan dengan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas.

Selain itu, sangat berbeda antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian eksperimen. Secara umum dapat dibedakan berdasarkan tujuannya bahwa penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memecahkan persoalan pembelajaran dan perbaikan praktek pembelajaran di kelas. Sedangkan tujuan penelitian eksperimen adalah untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan. Meskipun keduanya memiliki kesamaan yakni adanya tindakan (*action*).

2. Bentuk PTK berdasarkan Tujuan penelitian

Menurut Suhardjono (2008: 57) bahwa penelitian tindakan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan berdasarkan tujuannya. Keempat kelompok penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penelitian tindakan partisipasi (*participatory action research*)

Penelitian tindakan partisipasi lebih menekankan pada adanya keterlibatan masyarakat agar merasa ikut memiliki program kegiatan tersebut, serikat ikut serta memecahkan permasalahan yang terdapat di masyarakat. Dengan demikian, penelitian tindakan partisipasi ini adalah penelitian berbasis masyarakat.

Apabila kita menggunakan konsep bahwa kelas adalah sebagai masyarakat belajar (*learning community*), maka penelitian tindakan kelas termasuk ke dalam kelompok ini, di mana permasalahan kelas dipecahkan secara partisipasi oleh guru dan peserta didik.

b. Penelitian tindakan kritis (*critical action research*)

Penelitian tindakan kritis adalah penelitian tindakan yang menekankan pada tujuan untuk memecahkan permasalahan yang dipandang sebagai masalah kritis. Artinya, permasalahan penelitian sangat penting untuk segera dicarikan solusinya karena apabila diabaikan akan berakibat fatal. Dengan demikian, penelitian tindakan kritis ini sangat subyektif dalam perspektif peneliti.

Apabila guru memandang permasalahan pembelajaran yang dilaksanakannya sangat penting untuk diatasi dengan segera, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru dapat termasuk pada kategori penelitian tindakan kritis. Guru profesional sudah tentu memandang setiap permasalahan pembelajaran adalah permasalahan kritis yang harus segera diatasi agar pembelajaran mencapai efektivitasnya.

c. Penelitian tindakan institusi (*institutional action research*)

Penelitian tindakan institusional adalah penelitian yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Sekolah adalah termasuk institusi pendidikan yang seyogyanya melaksanakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh institusi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.

Apabila sekolah melakukan suatu tindakan terhadap perbaikan kinerja guru dalam memberikan layanan

pembelajaran, di mana penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan ke dalam kelompok penelitian tindakan institusi. Tetapi apabila, tindakan sekolah bertujuan untuk meningkatkan kinerja staf tata usaha, maka penelitian ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas.

d. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, baik secara mandiri maupun kolaborasi yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan pembelajaran dan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, perlu mendapat perhatian bahwa kolaborasi merupakan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas. Menurut beberapa pendapat bahwa guru dapat berkolaborasi dengan siswa.

Setelah diuraikan tentang bentuk-bentuk PTK seperti yang dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelompokan bentuk PTK menurut Suhardjono (2008) lebih berorientasi pada penelitian tindakan pendidikan, sedangkan bentuk PTK yang dikemukakan oleh Oja dan Smulyan sudah terfokus pada PTK. Dengan demikian, PTK merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan berdasarkan tujuan penelitian.

C. Rangkuman

Model PTK merupakan adaptasi dari model penelitian tindakan yang kemudian dikembangkan oleh para pakar menjadi model PTK. Model PTK dikemukakan dalam enam model, yakni: Model Ebbut, Model Kemmis dan Mc Tagart, Model Elliot, Model Mc Kernan, Model Hopkins, dan Model Raka Joni. Secara esensial keenam model PTK tersebut memiliki kesamaan yakni adanya suatu tindakan bersiklus secara berkelanjutan yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Model Ebbut mengedepankan alur logika penelitian tindakan dan menjabarkan teori sistem ke dalam bentuk kegiatan operasional. Model Kemmis dan Tagart lebih mempertimbangkan aspek spiral refleksi yang meliputi empat

langkah kegiatan, yakni: rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi, kemudian perencanaan kembali. Model Elliot lebih memfokuskan pada guru sebagai peneliti. Model Mc Kernan disebut model proses waktu (*a time process models*) yang menekankan bahwa dalam PTK tidak perlu selalu terikat oleh waktu, melainkan rasional dan demokratis. Model Hopkins lebih membatasi pada jumlah siklus yakni PTK dilakukan minimal tiga siklus, di mana setiap siklusnya terdiri atas beberapa kali tindakan. Model Raka Joni menekankan pada jumlah langkah kegiatan dalam PTK, yakni terdiri atas lima tahapan kegiatan. Kelima tahapan tersebut diawali dengan langkah pengembangan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi, analisis dan refleksi, dan diakhiri dengan perencanaan tindakan lanjutan.

Bentuk PTK didasarkan pada dua hal yakni berdasarkan sifat dan tujuan penelitian. Berdasarkan sifatnya, PTK terdiri atas empat bentuk, yakni: guru sebagai peneliti, kolaboratif, simultan terintegrasi, dan administrasi sosial eksperimental.

Guru sebagai peneliti bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Guru berperan penuh dalam setiap langkah PTK, mulai dari perencanaan sampai refleksi, dan perencanaan kembali. Pihak lain di luar guru hanya bersifat konsultatif. Terdapat empat fungsi guru dalam bentuk PTK ini, yakni: sebagai pelaksana kegiatan rutin dalam melaksanakan tugasnya, meningkatkan kualitas pembelajaran, melaksanakan penelitian, dan melakukan evaluasi atas kinerjanya.

Penelitian kolaboratif memiliki tiga tujuan, yaitu: meningkatkan praktek pembelajaran di kelas, menyumbang pada pengembangan ilmu, dan peningkatan karir guru. Pelaksanaan PTK dilakukan secara kolaboratif melalui tiga peneliti yang terdiri atas: dosen LPTK, guru, dan atau kepala sekolah. Sedangkan penelitian simultan terintegrasi memiliki dua tujuan yaitu, memecahkan masalah praktek pembelajaran dan menghasilkan pengetahuan ilmiah. Penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau dampak dari suatu tindakan.

Berdasarkan tujuannya, PTK termasuk ke dalam penelitian tindakan. Bentuk penelitian tindakan terdiri atas empat kelompok, yakni: penelitian

tindakan partisipatif, penelitian tindakan kritis, penelitian tindakan institusional, dan penelitian tindakan kelas (PTK).

D. Latihan

Setelah mempelajari uraian pada setiap bagian di dalam bab II tersebut, maka jawablah pertanyaan dan kerjakanlah tugas berikut ini. Penyelesaian setiap pertanyaan dan tugas merupakan umpan balik bagi evaluasi diri Anda atas pemahaman materi tersebut. Untuk itu, sangat dianjurkan mendiskusikannya dengan rekan Anda agar setiap pertanyaan dan tugas dapat terselesaikan secara tepat. Selain itu, kegiatan diskusi merupakan wahana kerjasama untuk saling membelajarkan.

1. Sebutkan dan jelaskan masing-masing model PTK
2. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara model Kemmis dengan model Ebbut.
3. Jelaskan persamaan antara model Hopkins dengan model Raka Joni.
4. Sebutkan dan jelaskan bentuk PTK berdasarkan sifatnya.
5. Sebutkan dan jelaskan fungsi guru dalam bentuk PTK guru sebagai peneliti.
6. Jelaskan perbedaan antara bentuk PTK kolaboratif dengan penelitian tindakan simultan-terintegrasi.
7. Jelaskan perbedaan antara bentuk PTK guru sebagai peneliti dengan penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental.
8. Sebutkan dan jelaskan bentuk penelitian tindakan berdasarkan tujuannya.
9. Jelaskan persamaan antara penelitian tindakan partisipasi dengan penelitian tindakan kelas.
10. Jelaskan perbedaan bentuk penelitian tindakan kritis dengan penelitian tindakan kelas.